

Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Penanaman Gemar Membaca pada Siswa

Ratih Pebrianti*¹, Asnil Aidah Ritonga²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Indonesia

e-mail: ratih0301191019@uinsu.ac.id, asnilaidahritonga@uinsu.ac.id,

Submitted: 02-01-2023

Revised : 22-02-2023

Accepted: 27-04-2023

ABSTRACT

This research was conducted to comprehensively describe and delve into the strategies used by Islamic Education (SKI) teachers to foster a love of reading among students at MTs Al-Ikhlâs Sait Buntu using a qualitative descriptive approach with a naturalistic technique. The results of the study revealed that SKI teachers employ several strategies to encourage students to develop a love of reading, such as repeated reading, memorization, and sharing experiences. In the repeated reading strategy, teachers engage students in taking turns to read, allowing other students to focus on the presented text. In the memorization strategy, students are included collectively to ensure that all students can participate effectively in the learning process, while the sharing experiences strategy involves teachers narrating real-life situations to enhance students' curiosity. This, in turn, motivates students to read and seek knowledge continuously. The contribution of this research lies in providing information about effective strategies to cultivate an interest in reading among students in secondary education. The novelty of this research lies in combining various learning strategies into a single activity, enabling students to experience more diverse forms of learning. The utilization of multiple creative teaching strategies can enhance students' enthusiasm for reading.

Keywords: Teacher Strategies, Islamic Education Subject, Love of Reading



<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.597>

How to Cite

Ratih Pebrianti, & Ritonga, A. A. (2023). Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Penanaman Gemar Membaca pada Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 706-718.

PENDAHULUAN

Pelajaran SKI dapat dikatakan sebagai pelajaran yang membosankan sebab membutuhkan banyak narasi yang terkesan membosankan, membutuhkan ingatan, terutama mengenai nama, tempat, tahun, wafat, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi. Hal ini yang menyebabkan pelajaran SKI ini terkesan membosankan saat pembelajaran berlangsung. Maka disini guru SKI perlu membuat jembatan-jembatan yang digunakan untuk memudahkan peserta didik mampu untuk mengingat pembelajaran yang diajarkan kepada mereka. Sebab pembelajaran SKI ini bersifat *knowledge* dan itulah yang membuat pembelajaran ini tidak digemari peserta didik. Saat ini anak-anak milenial tidak suka dengan pembelajaran yang lebih menggunakan ingatan sebab pembelajaran kita juga tidak dituntut untuk mengingat, tetapi menggunakan analisis. Maka tidak mengherankan jika banyak anak-anak saat ini tidak menyukai pelajaran SKI. Oleh sebab itu guru SKI haruslah membuat dan menggunakan strategi-strategi yang ada pada saat ini. Hal inilah yang belum ditemukan hingga saat ini.

Sebagai pendidik sudah sepatutnya mampu membuat kreasi dalam sistem belajar yang dilakukannya. Dengan gemar membaca tidak menutup kemungkinan anak semakin banyak tahu, dan banyak ilmu. Namun saat ini banyak metode pembelajaran melalui kegiatan membaca yang digalakkan oleh para relawan yang membuat anak-anak suka atau memiliki hobi membaca. Sehingga dengan begitu gemar membaca bukan lagi kegiatan yang membosankan bagi anak-anak, namun menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga mereka memiliki pengetahuan yang mendalam akan ilmu pengetahuan, terutama seputar pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Anak saat ini minat dalam membaca sangat kurang. Anak-anak lebih suka belajar melalui media online seperti *YouTube*, *Instagram*, *Google* dan media online lainnya daripada diberikan sebuah buku. Anak lebih suka membaca materi yang tidak tersedia melalui sumber sekolah, termasuk buku seri yang baru diterbitkan, buku berdasarkan film dan serial televisi, majalah khusus, dan lainnya (Merisuo-Storm, 2006). Terdapat perubahan gemar membaca antara orang pada zaman dahulu dan zaman sekarang. Orang dahulu gemar membaca sebab pada saat itu hanya ada buku sebagai sumber bacaan ataupun referensi dalam pengerjaan tugas dan tidak ada internet. Hal itu yang membuat orang pada zaman dahulu terpaksa harus pergi ke perpustakaan dan membeli buku. Anak sekarang mampu memperoleh buku secara digital, namun sayangnya anak-anak saat ini walaupun telah dibekali dengan buku digital tetap tidak mau membaca.

Karena teknologi semakin meresap ke dalam banyak aspek kehidupan anak-anak, penting untuk “mempertimbangkan apa yang penting bagi anak-anak. dan mengembangkan atau menyesuaikan teknologi yang dapat mendukung minat dan keingintahuan mereka” Salah satu hasilnya adalah peserta penelitian menganggap *E-Book* tidak hanya sebagai alat untuk membaca cerita tetapi juga sebagai media untuk bercerita dan mengekspresikan pemikiran mereka. (Matloob, 2015) Maka dapat dikatakan gemar membaca menjadi sangat menurun. Padahal, gemar membaca mampu membuat literasi SKI bagus melalui membaca satu buku literatur. Guru SKI juga belum bisa bertransformasi terhadap kemajuan teknologi. Guru SKI masih mengajarkan pembelajaran SKI dengan bercerita dengan ceramah, maka tidak heran jika pembelajaran SKI menjadi pelajaran yang membosankan. Maka tidak jarang anak yang tertidur, bermain, dan mengantuk saat jam pelajaran berlangsung. Sebab guru tidak menggunakan *multi method* dan *multi strategy*. Maka kedepannya guru haruslah mempunyai strategi-strategi yang baru dalam pembelajaran SKI.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nila Ni'matul Maula menyatakan terjadi peningkatan minat membaca siswa. Beberapa hal yang harus dilakukan yaitu : a) guru memberi pertanyaan kepada siswa, b) siswa harus membaca serta menganalisis artikel ilmiah, dan c) siswa menyajikan hasil analisis dalam bentuk tabel. Berdasarkan upaya tersebut terdapat peningkatan minat baca siswa yang digolongkan menjadi dua dampak yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif yaitu: a) terbentuknya budaya membaca, b) siswa lebih aktif dan kritis, c) siswa dapat menyederhanakan informasi, d) siswa dapat mengolah informasi dengan bahasa sendiri. Sedangkan dampak negatifnya ialah materi artikel ilmiah yang diberikan terlalu membebani siswa serta sulit untuk dipahami (Maula, 2022).

Oleh karena itu peneliti melihat terdapat beberapa strategi membaca yang dilakukan oleh guru SKI kepada para peserta didik di MTs Al-Ikhlas Sait Buttu dengan melalui beragam strategi pembelajaran untuk menumbuhkan semangat gemar membaca pada anak yang baik sesuai dengan kaidah agama yang berlaku saat ini pada diri peserta didik di MTs Al-Ikhlas Sait Buttu. Sehingga pelajaran SKI bukan menjadi pelajaran yang tidak membosankan bagi peserta didik. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berkaitan dengan gemar membaca pada anak melalui kegiatan pembelajaran yang menggunakan berbagai strategi yang dilakukan oleh guru SKI. Adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini ialah: “Strategi Guru SKI dalam Penanaman Gemar Membaca pada Siswa di MTs Al-Ikhlas Sait Buttu.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan suatu program ataupun kegiatan. Metode penelitian deskriptif sesuai namanya bertujuan untuk menguraikan ataupun menjabarkan situasi-situasi tertentu (Timotius, 2017). Untuk mendapatkan deskripsi tersebut maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif naturalistik. Penelitian kualitatif naturalistik ialah penelitian untuk memahami masalah sosial dimana seorang peneliti mengamati, menginterpretasikan pengalaman, dan mendeskripsikan. Dalam bidang pendidikan, peneliti dapat mengamati kepala sekolah, guru yang sedang mengajar di kelas, siswa yang sedang belajar, dan sebagainya. Rancangan ini dipakai untuk penelitian eksplorasi terkhusus bila kerangka teori yang relevan belum ada atau masih sedikit. (Mardianto, 2022)

Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Ikhlas Sait Buntu. Adapun sumber informasi yang diperoleh dari penelitian ini ialah Guru Mata Pelajaran SKI. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang diperoleh dari penelitian ini ialah melalui kegiatan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi yang dilakukan menggunakan observasi non partisipan, yang dimana peneliti tidak terlibat secara langsung, melainkan sebagai pengamat saja. Selanjutnya teknik wawancara menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur yang dimana peneliti bebas bertanya dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya ialah untuk memperoleh hasil dari permasalahan yang lebih terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dalam penanaman gemar membaca kepada peserta didik terlihat jika guru SKI banyak menggunakan berbagai macam strategi untuk membuat peserta didik memiliki kegemaran dalam membaca, terutama mata pelajaran SKI. Pertama yang dilakukan oleh guru sebelum memulai pembelajaran ialah memerintah seluruh siswa untuk membaca secara berulang-ulang materi yang akan diajarkan. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada Bapak M. Tauaman Wahid selaku guru pada mata pelajaran SKI, beliau menyatakan: *“Setiap mau memulai pelajaran terlebih dahulu salah satu siswa atau siswi itu kita minta untuk membaca, bahkan itu kita suruh untuk berkali-kali.”*

Pernyataan diatas menyatakan jika guru berusaha untuk membuat peserta didik gemar dalam membaca ialah dengan membacanya secara berulang-ulang. Namun begitu tetap terdapat siswa yang tidak gemar dalam membaca. Dijelaskan oleh guru SKI jika dalam membaca peserta didik terbagi menjadi beberapa bagian. Terdapat siswa yang gemar dalam membaca, siswa kurang dalam membaca, bahkan memiliki banyak alasan jika disuruh membaca. hal ini diterangkan dalam wawancara yang dilakukan kepada guru SKI, beliau menyatakan:

“Kendalanya siswa-siswi kita ini sekarang minat untuk membaca pelajaran itu agak kurang, kalau tidak dikasih PR terkadang mereka tidak belajar dirumah, ditambah lagi pengaruh apa namanya ya? Pengaruh android yang sudah berkembang di masyarakat”
“Ada yang sadar bahwasannya membaca itu sangatlah penting ya, ada juga yang tidak mau, ada juga yang banyak alasan”

Kedua strategi yang digunakan guru dalam menanamkan siswa gemar dalam membaca, ialah dengan strategi menghafal. Dalam strategi ini siswa diberi kesempatan menghafal dalam waktu satu menit. *“Saya tekankan ke murid itu pelan-pelan ee dibaca satu alinea dulu. Satu alinea itu diulang-ulang tiga kali atau sampai empat kali. mereka bisa menghafalnya, karena memang sejarah ini dia syarat dengan menghafal”*

Guru menyadari jika kendala dalam mempelajari pelajaran SKI ialah banyaknya wacana yang terdapat dalam SKI, seperti tokoh, alamat, peristiwa-peristiwa yang terjadi, tahun, dan lain sebagainya. Hal ini yang terkadang membuat peserta didik kurang suka dalam membaca bahkan mempelajari pelajaran SKI. Namun guru berharap agar peserta didik mampu menguasai materi-

materi SKI yang ada sebab SKI merupakan pelajaran yang asyik jika mampu dipelajari dengan baik. Hal ini disampaikan oleh beliau yakni:

“Jadi kesulitan salah satu kesulitan siswa-siswi kita itu untuk memahami atau mengingat menghafal tahun. Karena tahunnya itu ada dua versi, yang pertama tahun Hijriyah, yang kedua tahun Masehi. Disinilah kesulitan-kesulitan itu. Tapi begitupun ya kepada siswa-siswi ya saya harap untuk tidak berputus asa dalam mempelajari pelajaran sejarah karena memang pelajaran sejarah itu sangatlah asik, kita tahu kondisi Islam saat ini kalau kita tidak tahu awal mulanya maka kita tidak akan dapat menghargai sejarah.”

Strategi yang ketiga ialah dengan berbagi pengalaman (*knowledge sharing*). Dalam strategi ini guru akan mengajak siswa untuk saling berbagi cerita yang terjadi dilingkungan sekitar tempat tinggal atau lingkungan yang dilalui. Tujuan dari strategi ini ialah agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh dengan pelajaran yang sedang akan dijalankan. Hal ini disampaikan oleh guru SKI sendiri, beliau menyampaikan:

“Sebelum memulai mengajar tentang pelajaran SKI ini nggak langsung kita tupoksi sesuai dengan judul atau tema yang akan kita ajarkan kepada para murid-murid. Terlebih dahulu kita mengaitkan dengan kondisi yang ada saat ini atau mengkaitkan mata pelajaran SKI ke kehidupan kita sehari-hari. Apa fungsinya? Apa gunanya kita mempelajari SKI ini? Jadi kita libatkan juga murid-murid itu dalam pelajaran SKI ini agar murid-murid juga semuanya pro-aktif dalam belajar-mengajar dalam proses PBM dikelas.”

Peneliti melihat jika peserta didik senang saat mendengarkan sang guru bercerita mengenai realita yang sedang terjadi di masyarakat, dengan begitu pendidik sekaligus memberikan edukasi kepada siswa agar mampu hidup dengan baik di masyarakat, serta mengatakan dengan membaca maka manusia tidak akan pernah tertinggal dalam hal apapun. Sebab dengan membaca mampu mengetahui hal yang tersembunyi sekalipun. Serta membantu siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran yang sedang atau akan berlangsung di dalam kelas.

Walaupun begitu peneliti tetap melihat terdapat beberapa siswa yang kurang fokus dalam pembelajaran berlangsung, seperti bosan, jenuh, dan bahkan bercerita dengan teman sebangkunya. Namun begitu guru SKI tidak kehilangan akal, beliau memaksa siswa untuk mau membaca buku yang ada dimeja mereka dengan baik. Serta tidak segan untuk menegur siswa yang kurang fokus tersebut.

Menurut peneliti guru SKI belum sepenuhnya menggunakan strategi pembelajaran yang telah dirancang oleh pemerintah. Hal ini mampu dilihat bagaimana beliau masih sering menggunakan strategi yang dapat dikatakan sudah lama. Guru tersebut belum menggunakan strategi yang terbaru untuk membuat peserta didik senang saat pembelajaran berlangsung yaitu menggunakan *multy strategi* yang seharusnya diterapkan oleh guru kepada peserta didiknya. Guru juga tidak pernah mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan literasi yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah.

Tabel. 1 *Strategi Guru SKI dalam Penanaman Gemar Membaca pada Siswa*

Strategi Guru	Kegiatan
Membaca berulang-ulang (<i>Rehearsal Reading</i>)	Guru SKI akan mengajak para siswa untuk membaca secara berulang mengenai pembelajaran yang akan dilakukan. Misalnya pembelajaran mengenai <i>Khulafaur Rayyidin</i> pendidik akan menyuruh salah satu siswa untuk membaca seputar materi yang akan dipelajari, setelah itu guru akan menyambungkannya pada siswa secara bergiliran.
Menghafal (<i>Strategi Mnemorik</i>)	Setelah para siswa membaca secara berulang mengenai materi yang diajarkan, selanjutnya guru SKI akan mengajak siswa untuk menghafal per paragraf tentang bacaan yang sudah mereka baca sebelumnya. Setelah itu siswa akan menyertorkannya pada guru tersebut terkait apa yang sudah mereka hafal dan mereka ketahui tentang materi ajar yang sudah disampaikan kepada siswa.
Berbagi pengalaman	mengajak siswa untuk bercerita mengenai kehidupan sehari-hari yang

(Knowledge Sharing)

tidak terlepas dari pembelajaran yang sedang dilakukan. Guru tersebut memiliki alasan jika pembelajaran yang dilakukan secara monoton akan membuat siswa merasa jenuh dan bosan dengan pelajaran yang sedang dilakukan. Jika pembelajaran dibarengi dengan bercerita maka siswa akan merasa senang dan sejenak menghilangkan kejenuhan akibat belajar secara terus-menerus.

PEMBAHASAN

Menurut Romizowsky dalam artikel (Rusmono, 2014) menjelaskan strategi pembelajaran ialah kegiatan yang digunakan seseorang dalam usaha untuk memilih metode pembelajaran. Plomp dan Ely mengatakan jika strategi pembelajaran meliputi identifikasi tujuan khusus, merancang solusi yang optimum, mengembangkan intervensi, juga membandingkan hasil belajar.

Dick dan Carey (Dick & Carey, 1977) menjelaskan strategi pembelajaran sebagai suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar tertentu pada peserta didik. Strategi pembelajaran merupakan suatu pedoman umum yang didalamnya berisi berbagai komponen yang berbeda dari pembelajaran bertujuan untuk mencapai keluaran yang diinginkan secara optimal dibawah kondisi yang diciptakan. Strategi pembelajaran merupakan langkah-langkah umum dalam kegiatan belajar yang harus dilakukan guna mencapai tujuan yang efektif serta efisien. Strategi melingkupi empat aspek didalamnya, antara lain: (1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi serta kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan. (2) Memilih cara pendekatan belajar yang tepat guna mencapai standar kompetensi dengan memperhatikan karakter peserta didik sebagai subjek dalam belajar. (3) Memilih dan menetapkan sejumlah prosedur, metode, serta teknik kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pengalaman belajar yang harus ditempuh peserta didik. (4) Menetapkan norma atau kriteria keberhasilan agar dapat menjadi pedoman dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam hal dengan ukuran menilai kemampuan penguasaan suatu jenis kompetensi tertentu (Jihad, 2013).

Strategi pembelajaran juga dapat dilakukan untuk meningkatkan kegemaran dalam membaca pada anak. Selain penggunaan strategi membaca yang berbeda, berbagai alat telah dikembangkan yang mungkin dapat membantu siswa dalam membaca (Arif, Munfa'ati, & Kalimatusyaroh, 2021; Fitria, Alwasih, & Hakim, 2022). Misalnya, baru-baru ini sebuah perusahaan rintisan Jerman bekerja untuk membuat aplikasi untuk membantu orang membaca bagian penting dari banyak buku nonfiksi dan aplikasi terbaru lainnya mendorong siswa untuk membaca buku dalam segmen 20 menit per hari. Mungkinkah teknologi baru dapat membantu siswa membaca daripada hanya menjadi bagian dari alasan siswa tidak membaca sebanyak yang mereka baca beberapa dekade yang lalu? Mungkinkah strategi instruksional tambahan dapat membantu? Jelas, akan sangat membantu bagi instruktur untuk mengetahui lebih banyak tentang praktik membaca siswa mereka saat ini dan untuk mengetahui apa yang dapat membantu mereka membaca lebih banyak, dan lebih efektif, untuk belajar (Deale & Lee, 2022).

Guru merupakan sikap bagi peserta didik. tidak dipungkiri jika perilaku juga cara berfikir seseorang banyak dipengaruhi oleh apa yang dilakukan dan ditanamkan oleh gurunya di sekolah (Sandria, Asy'ari, & Fatimah, 2022). Untuk dapat memperoleh peserta didik yang berkualitas dan mampu unggul dalam bidang keilmuan serta kepribadiannya, maka perlu dipersiapkan calon-calon guru yang profesional yang mampu dalam menghadapi segala situasi dalam sistem pembelajaran. guru berbagi tujuan untuk memperluas wawasan berpikir siswa mereka. Memberi bobot lebih pada alternatif yang berbeda dan menjadi reflektif tentang pilihan mereka tentu akan meningkatkan pembelajaran (Kimanen & Poulter, 2018).

Saat ini profesi guru diberikan sertifikasi yang menandakan jika guru tersebut sudah profesional dalam pekerjaannya. Persyaratan pendidikan guru awal, semua negara bagian dan provinsi mengeluarkan sertifikasi atau lisensi mereka sendiri yang diperlukan untuk mengajar di sekolah umum dan mewajibkan guru dalam jabatan untuk berpartisipasi dalam pengembangan profesional berkelanjutan dan pendidikan berkelanjutan. Karena persyaratan dan penyedia untuk

pengembangan profesional *in-service* beragam dan banyak, kami berfokus pada pendidikan pra- jabatan (Soules & Jafralie, 2021).

Profesi guru seharusnya menjadi profesi yang dihargai secara profesional. Sebab tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar saja, namun juga mendidik, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih, menginspirasi, serta mengevaluasi perkembangan serta kemampuan peserta didik dimana pendidik melakukan tugas-tugasnya tidak hanya sekedar diruang kelas, namun juga diluar kelas (Sirojuddin, 2020).

Mata Pelajaran SKI

Al-Maqiri menjelaskan bahwa “sejarah ialah memberikan informasi tentang sesuatu yang pernah terjadi”.(Suhari, 2018) Sejarah mengandung ketentuan arti masa atau waktu yang merupakan kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau. Peristiwa tersebut banyak mengandung ibrah yang perlu diceritakan kepada generasi-generasi penerus saat ini, agar sejarah tidak terkubur seperti terkuburnya manusia di tanah, apabila mengalami kematian. Sejarah selalu dihubungkan dengan masa kini dan masa depan. Hidup akan jauh lebih baik jika manusia mampu belajar dari sejarah yang pernah dialami atau diceritakan kepada dirinya.

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta “buddhayah” yang merupakan bentuk jamak dari “budhi” atau “akal”. Dalam hal ini, kebudayaan menyangkut tentang “budi dan akal”. Menurut Sidi Gazalba, menjelaskan bahwa kebudayaan adalah “cara berpikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial (masyarakat) dalam suatu ruang dan waktu. Adapun, “Islam berasal dari bahasa arab yaitu “*Aslama-Yuslimu-Islaman*” yang artinya selamat”. “Islam adalah agama samawi yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi manusia agar kehidupannya membawa rahmat bagi seluruh alam.

Menurut Nourouzzaman Shiddiqy Sejarah Kebudayaan Islam dibagi menjadi tiga periode; pertama, periode klasik (+650–1258 M); kedua, periode setengah (jatuhnya Bagdad sampai ke penghujung abad ke-17 M) dan periode modern (mulai abad ke-18 sampai sekarang). Menurut Harun Nasution Sejarah peradaban Islam dibagi menjadi tiga periode: pertama, periode klasik (650–1250 an); kedua, periode pertengahan (1250 – 1800 an) dan periode modern (1800 sampai sekarang).(Nasution, 2013). Pelajaran SKI sangat penting untuk dipelajari oleh seluruh umat Islam di dunia terutama Indonesia. Seperti masuknya Islam di Indonesia di daerah Sulawesi seperti Kasus Islamisasi di Bolaang Mongondow.(Kosel, 2010).

Maka penting untuk mempelajari tentang Sejarah Kebudayaan Islam. Didalam sejarah terdapat banyak sekali hal yang dapat kita ambil atau ketahui. Sejarah bukan hanya sekedar cerita pada masa lampau saja. Melainkan sejarah mampu menjadi pegangan atau acuan untuk membentuk Islam dan hidup menjadi lebih baik dan terarah. SKI memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, khususnya umat Islam. Dengan SKI dapat mengetahui perjalanan panjang yang telah dilalui Rasulullah dan umat-umat terdahulu tentang perjuangan menegakkan Islam, sehingga Islam masih bisa dirasakan pada saat ini. Bahkan Islam menjadi agama yang sangat besar di dunia.

Berdasarkan pada KMA 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah dikatakan untuk memperkuat pencapaian kompetensi siswa melalui pendekatan ilmiah (scientific), tematik terpadu, serta tematik perlu menerapkan proses pembelajaran berbasis penyingkapan atau penelitian (*discovery/ inquiry learning*). Selain itu untuk mampu mendorong kemampuan siswa untuk bisa menghasilkan sebuah karya, baik secara individu ataupun kelompok maka disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbasis kaya (*project based learning*), serta pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).(Kemenag, 2019)

Pembelajaran SKI menekankan pada kemampuan mengambil hikmah pelajaran dari sejarah masa lalu guna menyikapi dan menyelesaikan permasalahan masa sekarang dan kecenderungan masa depan. Keteladanan yang baik serta hikmah masa lampau menjadikan inspirasi bagi generasi penerus untuk mampu menyikapi dan menyelesaikan fenomena sosial,

politik, ekonomi, budaya, iptek, senin, dan lainnya yang bertujuan membangun peradaban di zamannya.

Guru SKI dapat menerapkan strategi yang dilakukan oleh Laura E. Slay dan Tami B Morton mengatakan strategi membaca yang dapat dilakukan ialah dengan membaca menggunakan suara yang lantang. Membaca dengan lantang sebagian besar digunakan sebagai alat pengajaran untuk mengajar membaca dan menulis di kelas dasar, membaca dengan lantang adalah alat yang tepat untuk mengajarkan konten lintas tingkat kelas, termasuk pendidikan tinggi. Misalnya, di ruang kelas sekolah dasar, guru sering menggunakan protokol membaca-keras yang interaktif sebagai alat untuk mengembangkan kosa kata, pemikiran kritis, pemahaman mendengarkan, dan keterampilan literasi yang muncul. (Slay & Morton, 2020)

Guru SKI menyadari jika kegiatan membaca ini mendapat beragam sikap dari para siswa, seperti ada yang suka dengan membaca, ada yang kurang minatnya dalam membaca, bahkan ada siswa yang sama sekali tidak suka dengan kegiatan membaca ini. Maka dari itu guru tersebut mengajak untuk berkolaborasi dengan para orang tua murid untuk bersama-sama saling membantu mengajak siswa untuk mau atau gemar dalam membaca. Sebab jika siswa tidak gemar dalam membaca maka dikhawatirkan para siswa akan tertinggal dengan zaman saat ini.

Capaian Kurikulum Nasional SKI yang telah ditetapkan oleh pemerintah, namun strategi yang digunakan oleh guru tersebut belum sepenuhnya menggunakan strategi yang diarahkan oleh pemerintah tersebut. Guru harus mengetahui kurikulum tersebut, maka guru mampu membuat strategi yang lebih baik. Sebab harus sesuai dengan apa yang diinginkan pemerintah untuk pelajaran SKI. Jika belum mencapainya berarti guru salah dalam memilih strategi dalam capaian yang seharusnya dicapai. Sebab guru membuat intruksi tidak berdasarkan landasan Yuridis.

Gemar Membaca

Kata gemar jika merujuk pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ialah suka sekali, sedangkan kata membaca kata asalnya menurut KBBI ialah eja (huruf, tulisan, dan sebagainya). Sedangkan makna membaca menurut KBBI ialah: Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati); Mengeja atau melafalkan sesuatu; Mengucapkan; Memperhitungkan; memahami.

Membaca adalah kegiatan seseorang dengan menggunakan pengamatan melalui mata untuk menterjemahkan dan menginterpretasikan tanda atau lambang di atas kertas atau bahan lainnya. Jadi membaca merupakan proses konsumen, penilaian, pemikiran, penghayalan, pengorganisasian pemikiran dan pemecahan masalah. (Kamsul, 2013). Membaca juga memerlukan pengamatan yang intens sebab dikhawatirkan akan menimbulkan kesalah pahaman dalam memahami makna suatu bacaan. Hoffman menjelaskan membaca sebagai 'suatu tindakan kompleks yang bersandar pada motivasi (keinginan) untuk belajar dan penerapan perilaku strategis untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Manarin, 2019)

Jadi gemar membaca merupakan kegiatan yang disukai melalui cara melihat serta memahami isi yang bersifat tertulis. Kegiatan gemar membaca perlu ditanamkan sejak dini sebab dengan gemar membaca negara mampu bersaing dengan negara lain, juga memiliki orang-orang yang berkualitas didalam suatu negara yang mampu beradu atau bertukar argumen satu sama lain. (Muslimin, 2018)

Gemar membaca, buku, dan perpustakaan merupakan 3 elemen dasar dalam suatu pendidikan yang mampu menciptakan masyarakat yang berkualitas. Negara yang kaya akan sumber daya manusia akan jauh lebih unggul daripada negara yang hanya kaya sumber daya. Sebab belum tentu sumber daya tersebut mampu direalisasikan dengan baik oleh masyarakat yang kurang dalam ilmu (Marmoah & Poerwanti, 2022; Nisa, Rusilowati, & Wardani, 2019).

Kegiatan gemar membaca merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan dan suatu kegiatan dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia, jika berangan ingin menjadi negara yang maju. Melalui kegiatan gemar membaca itulah yang nantinya akan mewujudkan pendidikan seumur hidup (*long life education*). Terdapat banyak sekali manfaat dari kegiatan membaca, antara lain: (1) Mampu menambah pengetahuan umum akan persoalan. (2) Mampu mengisi waktu luang

dengan cara mengamati suatu karya maupun suatu cerita-cerita fiksi yang berkualitas. (3) Mampu dipakai sebagai metode untuk bisa mendalami suatu masalah dengan cara mempelajari masalah tersebut hingga pada akhirnya akan menambah pengetahuan yang sebelumnya belum dimiliki. (4) Dapat mencari nilai-nilai kehidupan melalui kegiatan membaca. (5) Dapat menambah partner kerja dalam lingkungan yang pada akhirnya dapat bertukar pikiran akan pengetahuan yang dibaca atau diketahui. Dapat memajukan suatu negara yang maju, sebab masyarakatnya memperoleh pengetahuan dari kegiatan literasi yang dijalankan.

Jika merujuk pada pendidikan Islam membaca justru menjadi hal utama yang dilakukan oleh setiap muslim di dunia. Sebab terdapat dalil yang memerintahkan umat Islam untuk gemar membaca, terdapat dalil yang memerintahkan orang-orang untuk gemar dalam membaca, dan termasuk dalil yang paling utama diturunkan Allah Swt., kepada Rasulullah Saw.

Hadits yang diriwayatkan didalam kitab *ash-Shabibain*, dari hadits az-Zuhri. Didalam ayat-ayat tersebut termuat peringatan mengenai permulaan penciptaan manusia dari segumpal darah. Dan bahwasannya diantara kemurahan Allah Swt., adalah Allah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Dengan begitu Allah telah memuliakan dengan ilmu. Dan hal itulah yang menjadikan bapak bagi seluruh umat manusia. adam mempunyai kelebihan atas Malaikat. Terkadang, ilmu berada didalam akal fikiran dan terkadang juga berada dalam lisan. Juga terkadang berada dalam tulisan. Secara akal, lisan, dan tulisan mengharuskan perolehan ilmu, dan tidak sebaliknya (Ghoffar, 2005).

Dapat dikatakan jika kegiatan gemar membaca bukan hanya sekedar hobi saja yang dilakukan dimasa lapang saja. Melainkan melalui kegiatan gemar membaca mampu melahirkan banyak ilmu pengetahuan dan mampu mendorong serta mendongkrak suatu negara menjadi semakin maju. Sebab didalamnya terdapat masyarakat yang berkualitas dan unggul dalam pengetahuan. Gemar membaca haruslah selalu dilakukan dan menjadi sebuah hobi bagi insan manusia. Sebab segala sesuatu yang akan dilakukan oleh manusia berdarakan apa yang dibaca, diteliti, dan dipahami sehingga hidup menjadi lebih baik. Memperoleh keterampilan membaca yang solid di kelas awal sangat penting untuk keberhasilan akademik dan pengalaman hidup anak-anak di masa depan.(Kambara, 2021)

Membaca sangat mendatangkan banyak manfaat bagi siapapun, baik itu yang masih muda bahkan yang sudah tua sekalipun. Namun kenyataannya banyak masyarakat yang belum menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan. Membaca belum dijadikan sebagai suatu kebiasaan ataupun budaya, terutama pada peserta didik. rendahnya minat membaca dalam masyarakat berkaitan dengan kemampuan berbahasa yang meliputi aspek mendengar, membaca, menulis, berbicara dan tingkat pemahaman.(Prasetyono, 2008).

Gambar 1. Rangkin Literasi Dunia

Country	Rank	Country	Rank	Country	Rank
Finland	1	Malta	21	Romania	41
Norway	2	South Korea	22	Portugal	42
Iceland	3	Czech Republic	23	Brazil	43
Denmark	4	Ireland	24	Croatia	44
Sweden	5	Italy	25	Qatar	45
Switzerland	6	Austria	26	Costa Rica	46
United States	7	Russia	27	Argentina	47
Germany	8	Slovenia	28	Mauritius	48
Latvia	9	Hungary	29	Serbia	49
Netherlands	10	Slovak Republic	30	Turkey	50
Canada	11	Lithuania	31	Georgia	51
France	12	Japan	32	Tunisia	52
Luxembourg	13	Cyprus	33	Malaysia	53
Estonia	14	Bulgaria	34	Albania	54
New Zealand	15	Spain	35	Panama	55
Australia	16	Singapore	36	South Africa	56
United Kingdom	17	Chile	37	Colombia	57
Belgium	18	Mexico	38	Morocco	58
Israel	19	China	39	Thailand	59
Poland	20	Greece	40	Indonesia	60
				Botswana	61

Sumber: pustakawanjogja

Dari data diatas menunjukkan nasib yang sangat ironis bagi Indonesia, dimana Indonesia berada pada urutan kedua dari bawah yaitu nomor 60. Ini menunjukkan jika dari 1.000 masyarakat yang ada hanya 1 orang saja yang membaca dalam kehidupan sehari-harinya. Jika dilihat dari usaha pemerintah dalam membantu masyarakat Indonesia agar gemar membaca nyatanya banyak dilakukan, namun masih belum bisa mengimbangi negara Finlandia dalam kegemarannya dalam hal membaca.

Gemar membaca juga tidak semua anak mempunyai hobi gemar membaca. Ada anak yang lebih suka belajar secara audio atau bahkan audio-visual. Banyak anak yang lebih tertarik pada belajar musik dan menari. (Fulton, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Diane Baron mengenai motivasi untuk meningkatkan anak gemar membaca ialah dengan membiarkan mereka memilih sendiri buku bacaan yang mereka inginkan, bukan dengan memaksa mereka membaca buku yang tidak mereka inginkan. McGeown (2015) sependapat, bahwa dia percaya bahwa cara untuk meningkatkan keterlibatan membaca adalah dengan siswa memiliki buku yang ingin mereka baca, baik yang mudah maupun yang sulit (Barone & Barone, 2018) Cara ini mampu membantu meningkatkan siswa dalam meningkatkan kegemaran siswa dalam membaca.

Saat ini pemerintah telah membuat suatu program yang membuat anak Indonesia menjadi gemar membaca yaitu program Gelari Pelangi (Gerakan Keluarga Indonesia dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Pengelolaan Ekonomi) Pokja II PKK milik nasional yang dikelola oleh Kemendikbud. Dalam Gelari Pelangi tersebut dijelaskan sudah dijelaskan oleh pemerintah peraturan membaca. Dalam program tersebut dijelaskan bagaimana anak Indonesia setelah Covid-19 menjadi gemar membaca (Arif et al., 2021; Suriagiri, 2022).

Didalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 36 Tahun 2020 mengenai Peraturan Pelaksanaan Peraturan Presiden No. 99 Tahun 2017 mengenai Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga POKJA II melaksanakan program pendidikan dan keterampilan serta pengetahuan kehidupan berkoperasi. Selanjutnya mengenai program pendidikan dan keterampilan yang sesuai dengan Pasal 45 Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 36 Tahun 2020 yang salah satunya ialah menggerakkan keluarga dalam peningkatan keterampilan dan pendidikan. Didalam Gelari Pelangi ini terdapat hal-hal yang menjadi usaha kerja mereka dalam mengembangkan minat membaca pada anak-anak di Indonesia. Adapun yang menjadi kegiatan dari program Gelari Pelangi yang dibentuk oleh pemerintah ialah: (1) Gerakan wajib membaca. (2) Materi keluarga yang berkualitas menjadikan alternatif tambahan ekstrakurikuler anak pada usia sekolah. (3) Penguatan ekonomi keluarga melalui pemanfaatan potensi sumberdaya yang dimiliki. (3) Mengembangkan usaha peningkatan pendapatan keluarga (UP2K), serta. (4) Mendorong pembentukan/ pengembangan toko PKK.

Kegiatan Gerakan Wajib Membaca yang dilakukan oleh Gelari Pelangi meliputi: kegiatan Webinar peningkatan budaya literasi, kampanye peningkatan budaya minat membaca melalui kegiatan taman bacaan masyarakat atau perpustakaan daerah, mengadakan lomba karya Vlogtips membaca yang menyenangkan, serta lomba karya Vlog taman bacaan inovatif. Selanjutnya para *stakeholder* yang terlibat ialah Kemendagri, Pemda Provinsi, Kabupaten, Kota, Pemerintah Desa, non masyarakat, dan masyarakat itu sendiri. Tujuan dari Gerakan Wajib Membaca ini sendiri ialah: Terlaksananya gerakan wajib membaca minimal 30 menit, serta Pembudayaan minat bacaan melalui taman bacaan masyarakat atau perpustakaan desa. (IP, 2021)

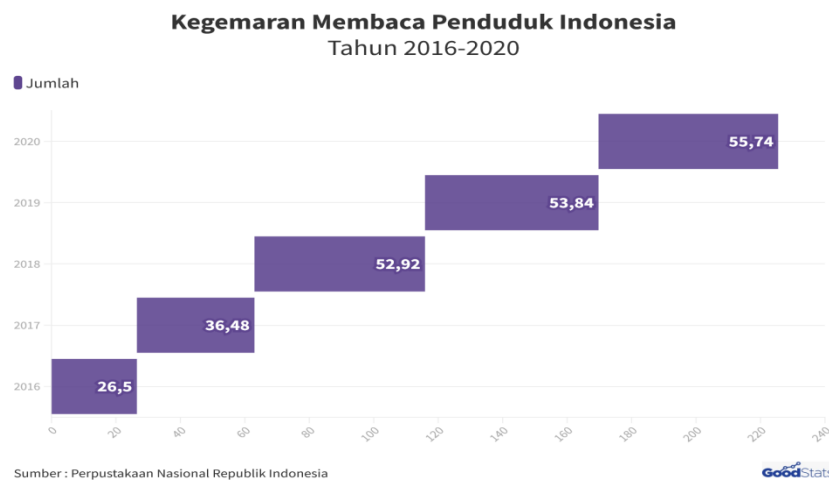
Pemerintah sendiri telah mencanangkan bagaimana anak Indonesia gemar membaca melalui program Kementerian dan Kebudayaan yang kemudian dikembangkan secara nasional oleh Pokja II PKK seIndonesia. Hal ini dibutuhkan untuk bagaimana anak Indonesia itu gemar membaca sehingga pemerintah dan ibu-ibu berusaha untuk membuat satu program yang secara nasional merata. Program Gelari Pelangi merupakan program yang dibentuk untuk seluruh Indonesia. Ibu Asnil Aidah Ritonga merupakan salah satu ketua dari Pokja II di Kabupaten bagaimana masyarakat mau untuk membaca.

Selain kegiatan Pokja II PKK seIndonesia, di daerah Desa Napa, Kecamatan Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan juga terdapat kegiatan literasi yang bentuk oleh sekelompok anak

muda di daerah tersebut yang diketuai oleh Dastri Sejoli Harahap, yang bertujuan sebagai wadah komunikasi dan interaksi positif yang bersifat kekeluargaan diantara Kecamatan Batangtoru dan Muara Batangtoru, selanjutnya mensinergikan Taman Baca Anak sebagai wadah untuk belajar, berbagi informasi, mengembangkan bakat, melestarikan budaya serta kearifan lokal yang positif untuk mengembangkan sumber daya manusia. terakhir membangun kerja sama dengan seluruh pihak yang berkontribusi dalam pembangunan Taman Baca Anak (TBA). Selanjutnya visi dari kegiatan literasi tersebut ialah terwujudnya generasi muda Tapanuli Selatan yang aktif, cerdas, berkreaitif, dan berkarakter.(PERSADA, 2023)

Dalam kegiatan literasi yang diadakan oleh PERSADA ialah mengunjungi desa-desa yang minim akan pendidikan, tidak memiliki perpustakaan atau taman baca yang membuat mereka sulit untuk membaca. Selanjutnya PERSADA akan membawa banyak berbagai buku untuk dibaca dan menjelaskan akan pentingnya membaca, serta membuat anak tertarik untuk membaca buku. Organisasi PERSADA juga kerap menyumbangkan banyak sekali buku kepada 14 desa yang minim akan buku bacaan.

Gambar 2. Tingkar Literasi Indonesia Tahun 2016-2020



Sumber: Google Statistik Membaca Indonesia

Dari grafik diatas dapat dilihat bagaimana kondisi bangsa Indonesia terhadap kegemarannya dalam membaca. Maka dari itu kegiatan literasi juga sudah dikerahkan untuk mengajak masyarakat termasuk guru-guru untuk gemar membaca. Maka dari itu pemerintah mengalami kewalahan, sebab daya baca masyarakat Indonesia menurun, hal tersebut yang melatar belakangi Indonesia membuat program tersebut. pada tahun 2022 pemerintah membuat target masyarakat harus membaca 30 menit dalam satu hari. Pada tahun 2024 mereka akan aktif membaca, sudah memiliki kampung literasi, sebab mereka sudah gemar membaca.

Pemerintah telah memberikan perhatian khusus pada masyarakat agar kegiatan gemar membaca meningkat pada masyarakat. Sehingga seluruh kabupaten dituntut untuk membuat proyek bagaimana anak-anak didaerahnya gemar membaca dan diawasi oleh Dinas. Maka dari itu masyarakat dipaksa untuk gemar membaca. Sebab gemar membaca berguna untuk teori masa depan. Setiap manusia harus punya teori yang dipegang. Program Kemendikbud masyarakat Indonesia mulai TK sampai perguruan tinggi. Lalu dilanjutkan oleh Pokja II seluruh ibu-ibu Indonesia harus mampu meningkatkan gemar membaca (Fatimah, Supangat, & Sinensis, 2022; Mala, Purwatiningsih, & Ghozali, 2022).

Seperti program mobil keliling yang dilakukan di Aceh pada tahun 2022 dan meraih juara 3. Seperti menjemput masyarakat untuk gemar membaca. Bahkan mereka sudah memiliki banyak mobil pustaka keliling. Gemar membaca sudah menjadi target pemerintah dimasa depan sebab seluruh data mengenai minat membaca pada masyarakat Indonesia terdapat pada Kemendikbud.

Dalam dunia pendidikan Pendidik perlu mengkomunikasikan secara efektif pentingnya terus terlibat dalam membaca buku rekreasi kepada orang tua di rumah, sehingga orang tua terus menyediakan waktu bagi anakanak mereka di rumah.(Merga, 2017). Walaupun orang tua sibuk

dengan pekerjaan yang mereka miliki, orang tua tidak bisa melepas anak mereka begitu saja. Selain itu dapat menggunakan buku-buku atau sumber literatur yang disertai dengan gambar-gambar mengenai suatu peristiwa (Nichols & Loh, 2019) dalam pelajaran SKI. Guru SKI dalam pembelajaran mampu menggunakan *multy strategy* dan *multy method*. Agar guru mahir dalam penggunaan *multy strategy* dan *multy method* guru dapat mengikuti pelatihan atau *workshop* dan membaca literatur terbaru mengenai strategi pendidikan (Fadillah & Istikomah, 2021; Faidah & Maarif, 2022).

Dari kegiatan-kegiatan literasi yang telah dijelaskan diatas, MTS Al-Ikhlas Sait Buttu mampu membangun kegiatan literasi pada sekolah tersebut guna membangun kegemaran pada peserta didik dalam membaca, serta membantu mereka meningkatkan kegiatan literasi tidak hanya disekolah namun dimasyarakat. Terutama pada pelajaran SKI yang cenderung pembelajarannya memanfaatkan ingatan yang kuat sebab terdapat banyak sekali literatur bacaan yang harus dikuasai oleh peserta didik mengenai pelajaran SKI.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, strategi guru SKI dalam menanamkan minat gemar membaca pada anak di MTs Al-Ikhlas Sait Buntu melibatkan tiga strategi utama, yaitu membaca berulang, menghafal, dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik naturalistik, peneliti menggambarkan secara detail bagaimana guru SKI mempraktikkan strategi-strategi ini dalam pembelajaran.

Strategi membaca berulang-ulang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa dan memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Strategi menghafal digunakan untuk membantu siswa memahami materi dan mengingatnya dengan mudah, sementara strategi mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa. Strategi-strategi ini efektif dalam menumbuhkan minat membaca siswa. Siswa lebih antusias dan terlibat aktif dalam pembelajaran, dan banyak yang menunjukkan peningkatan keterampilan membaca mereka. Guru SKI juga menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar, menggunakan berbagai cara untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur tentang strategi pembelajaran untuk menanamkan minat gemar membaca pada siswa.

Selanjutnya untuk membantu pembelajaran menjadi lebih hidup, guru harus mempunyai *multy strategi* dalam pembelajaran yang dilakukan. Ternyata tidak bisa dipungkiri bahwa *multy strategy* dibutuhkan oleh semua guru. Maka kalau begitu jika ingin tidak salah lagi dalam pembelajaran guru harus menguasai *multy strategy* dengan berbagai cara. Baik pakar pendidikan juga sudah mengakui bahwa *multy strategy* itu dapat meningkatkan aktif pembelajaran.

REFERENCES

- Arif, M., Munfa'ati, K., & Kalimatusyaroh, M. (2021). Homeroom Teacher Strategy in Improving Learning Media Literacy during Covid-19 Pandemic. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 13(2), 126–141. <https://doi.org/10.18860/mad.v13i2.11804>
- Barone, D., & Barone, R. (2018). "I Never Thought I Would Read This Much": Becoming a Reader. *Educational Forum*, 82(1), 21–39. <https://doi.org/10.1080/00131725.2018.1379577>
- Deale, C. S., & Lee, S. H. (2022). To Read or Not to Read? Exploring the Reading Habits of Hospitality Management Students. *Journal of Hospitality and Tourism Education*, 34(1), 45–56. <https://doi.org/10.1080/10963758.2020.1868317>
- Dick, W., & Carey, L. M. (1977). Needs Assessment and Instructional Design. *Educational Technology*, 17(11), 53–59.

- Fadillah, D. P., & Istikomah, I. (2021). The Strategy Of School Literacy Culture In Elementary School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 503–517. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1614>
- Faidah, N., & Maarif, M. A. (2022). Literacy-Based Islamic Cultural History Learning at Islamic Elementary School. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 110–122. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i2.345>
- Fatimah, S., Supangat, S., & Sinensis, A. R. (2022). Pengembangan Media Belajar Pop Up Book Berbasis Literasi Qur'an Pada Materi Tata Surya Kelas VI. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 98–107. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.278>
- Fitria, R. N., Alwasih, A., & Hakim, M. N. (2022). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 11–19.
- Fulton, B. (2020). Introduction: They Like to Sing and Dance but They Don't Like to Read. *Translation Review*, 108(1), 1–5. <https://doi.org/10.1080/07374836.2020.1835425>
- Ghoffar, A. M. A. I. A.-A. M. A. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir 8.5.pdf*.
- Jihad, S. dan A. (2013). *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi divisi Penerbit Erlangga.
- Kambara, H. (2021). Exploring Japanese Fourth Graders' Motivation to Read: A Mixed-Method Study. *Literacy Research and Instruction*, 60(2), 180–197. <https://doi.org/10.1080/19388071.2020.1806416>
- Kamsul, K. (2013). Strategi Pengembangan Kegemaran Membaca. *Jurnal Akrab*, 4(1).
- Kemenag. (2019). *Keputusan Menteri Agama Tentang*. 20.
- Kimanen, A., & Poulter, S. (2018). Teacher discourse constructing different social positions of pupils in Finnish separative and integrative religious education. *Journal of Beliefs and Values*, 39(2), 144–156. <https://doi.org/10.1080/13617672.2018.1450805>
- Kosel, S. (2010). The History of islam in bolaang mongondow, North Sulawesi: Rationalisation and derationalisation of religion. *Indonesia and the Malay World*, 38(110), 43–64. <https://doi.org/10.1080/13639811003665397>
- Mala, A., Purwatiningsih, B., & Ghozali, S. (2022). Implementasi Pengembangan Jiwa Literasi Entrepreneurship Pada Siswa Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 120–144. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.366>
- Manarin, K. (2019). Why read? *Higher Education Research and Development*, 38(1), 11–23. <https://doi.org/10.1080/07294360.2018.1527296>
- Mardianto. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi*. Medan: UIN-SU Medan.
- Marmoah, S., & Poerwanti, S., Jenny Indrastoeti Siti. (2022). Literacy culture management of elementary school in Indonesia. *Heliyon*, 8(4), e09315. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315>
- Matloob, T. (2015). “How Would I Like to Read a Mawlawna EBook?”: Children's Interests and Concerns When Reading EBooks. *New Review of Children's Literature and Librarianship*, 21(1), 59–76. <https://doi.org/10.1080/13614541.2015.976094>
- Maula, N. N. (2022). *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Analisis Konten Artikel Ilmiah (Studi pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Abdullah Kabupaten Kediri)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Merga, M. K. (2017). What would make children read for pleasure more frequently? *English in Education*, 51(2), 207–223. <https://doi.org/10.1111/eie.12143>
- Merisuo-Storm, T. (2006). Girls and boys like to read and write different texts. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 50(2), 111–125. <https://doi.org/10.1080/00313830600576039>
- Muslimin. (2018). *Menumbuhkan Budaya Literasi dan Minat Baca dari Kampung*.
- Nasution, S. (2013). Sejarah Peradaban Islam. In *Yayasan Pusaka Riau*. Riau.

- Nichols, S., & Loh, C. E. (2019). Challenging the Visual Discourse of Reading: Or, Do Teen Readers Look Like Google Images? *Changing English: Studies in Culture and Education*, 26(2), 150–162. <https://doi.org/10.1080/1358684X.2019.1570818>
- Nisa, E. N. C., Rusilowati, A., & Wardani, S. (2019). The Analysis of Student Science Literacy in Terms of Interpersonal Intelligence. *Journal of Primary Education*, 8(2), 161–168. <https://doi.org/10.15294/jpe.v8i1.24900>
- PERSADA. (2023). PERSADA (Perkumpulan Sahabat Cerdas). Retrieved from <https://perkumpulansahabatverdas.org>
- Prasetyono, D. S. (2008). *Rahasia Mmngajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini* (1st ed.). Jogjakarta: think.
- Rusmono. (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru* (2nd ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sandria, A., Asy'ari, H., & Fatimah, F. S. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 1(1), 63–75.
- Sirojuddin, A. (2020). Budaya Supervisi Kepala Sekolah Dengan Profesionalisme Guru Di Sdn Tarik 1 Sidoarjo. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 119–141. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i1.589>
- Slay, L. E., & Morton, T. B. (2020). Engaging Pre-Service Teachers in Read Alouds. *Changing English: Studies in Culture and Education*, 27(1), 64–82. <https://doi.org/10.1080/1358684X.2019.1710696>
- Soules, K. E., & Jafralie, S. (2021). Religious Literacy in Teacher Education. *Religion and Education*, 48(1), 37–56. <https://doi.org/10.1080/15507394.2021.1876497>
- Suhari, A. &. (2018). PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM. In *CV. Razka Pustaka* (1st ed.). Pontianak.
- Suriagiri, S. (2022). Good Practice of Educational Leadership to Succeed in The School Literacy Movement. *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 972–987. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2338>
- Timotius, K. H. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan* (1st ed.). Jakarta: Penerbit ANDI.
- TP, P. H. T. P. P. (2021). *Bidang Pendidikan dan Keterampilan dan Pengembangan Kehidupan Berkeoperasi*. <https://tppkk.acehprov.go.id>